

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 8 Tahun 2012 mendefinisikan pelabuhan perikanan sebagai tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya, memiliki batas-batas tertentu untuk tempat pelaksana kegiatan pemerintahan dan kegiatan bisnis kapal perikanan dengan dilengkapi fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan lainnya. Peraturan tersebut membagi pelabuhan perikanan menjadi 4 jenis, yaitu: Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS), Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN), Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), dan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu adalah satu-satunya pelabuhan perikanan tipe B di Provinsi Banten tepatnya terletak di Kecamatan Kasemen. Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.8 Tahun 2012 bahwa Pelabuhan Perikanan memiliki peran untuk mendukung kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan serta lingkungannya mulai dari proses praproduksi, produksi, pengelolaan dan pemasaran.

Kegiatan *pra* produksi dilakukan sebelum usaha penangkapan ikan dilakukan. Fasilitas-fasilitas yang disediakan di PPN Karangantu dalam mendukung kegiatan *pra* produksi yaitu kolam pelabuhan, dermaga, balai pertemuan nelayan, Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), Tempat Pelelangan Ikan (TPI), bengkel, *docking*, pelayanan administrasi, hingga pabrik es. Kegiatan produksi perikanan dilakukan di zona penangkapan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 712 dengan batasan maksimal 12 mil laut dari wilayah administrasi Provinsi Banten atau berada di sekitar Laut Jawa, Selat Sunda dan Teluk Banten (Laporan Statistik Perikanan PPN Karangantu, 2022). Pemberian status kawasan industri sub sektor perikanan tangkap didasari faktor jumlah hasil pendaratan ikan di pelabuhan perikanan tersebut (Hamzah, *et.al.* 2015). PPN Karangantu memiliki total produksi yang fluktuatif dilihat dari data laporan statistik tahun 2018-2022

nilai produksi tertinggi 2.660 ton pada tahun 2019 dan terendah 2.420 ton pada tahun 2018.

Teluk Banten menjadi salah satu tempat penangkapan utama bagi nelayan PPN Karangantu, terletak di antara pantai utara Pulau Jawa, di wilayah ini banyak didominasi oleh jenis ikan pelagis seperti kembung, tembang, belanak, layang, lemuru, teri dan selar (Rachmad, *et.al.* 2022). Nelayan PPN Karangantu didominasi menggunakan alat tangkap jaring insang tetap, jaring rampus, bagan perahu, pancing, bagan tancap dan payang (Profil PPN Karangantu, 2022).

Ikan kembung termasuk ke dalam ikan komoditas utama yang mendominasi hasil perikanan tangkap di PPN Karangantu. Data laporan statistik tahun 2022 menunjukkan bahwa ikan kembung memiliki persentase terbesar ke-4 setelah ikan peperek, ikan kuniran, dan ikan teri. Ikan kembung memiliki persentase sebesar 9,79% atau 238.377,37 kg dari total keseluruhan produksi ikan di PPN Karangantu tahun 2022. Tekanan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan selain dilihat dari fluktuatifnya hasil produksi perikanan adalah ukuran ikan yang tertangkap semakin kecil, dan daerah *fishing ground* yang semakin jauh (Trenggono, 2023). Ikan kembung tergolong ikan pelagis kecil yang mempunyai nilai ekonomis penting dan mudah untuk didapatkan dalam jumlah yang banyak, hal tersebut terjadi karena ikan ini memiliki sifat hidup yang berkelompok (Abubakar, *et.al.* 2019). Alat tangkap utama dalam usaha penangkapan ikan kembung di PPN Karangantu adalah jaring rampus, namun ikan ini juga dijumpai pada nelayan bagan apung atau pancing tetapi bukan komoditas utama hasil tangkapan alat tersebut.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 19 tahun 2022 Total estimasi potensi perikanan Indonesia mencapai 12,01 juta ton per tahun, jumlah tersebut jika dimanfaatkan dengan baik akan memberikan dampak positif bagi masyarakat maupun pemerintah. Usaha perikanan tangkap di PPN Karangantu masih bersifat *open access* yaitu tanpa ada batasan jumlah tangkapan ikan. Perikanan *open access* dapat memicu peningkatan nelayan baru (*new entry vessel*) dan nelayan *existing* akan berusaha memaksimalkan hasil tangkapan melalui upaya penambahan kapal maupun kapasitas tangkapan (Anderson, *et.al.*

2018). Kondisi tersebut berpeluang menjadikan kondisi stok sumber daya ikan di alam memburuk. Kebijakan Penangkapan Ikan Terukur (PIT) adalah kebijakan penangkapan ikan dengan menggunakan batasan zona dan kuota (*catch limit*) (Trenggono, 2023). Kebijakan ini dicanangkan pemerintah untuk mengubah tata kelola perikanan nasional serta menjaga stok ikan dan memberikan manfaat ekonomi yang maksimal bagi nelayan serta pelaku usaha. Namun pelaksanaan kebijakan ini masih belum terealisasi di PPN Karangantu.

Isu keberlanjutan perikanan juga menjadi bahasan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada point ke-14 terkait ekosistem lautan. Sebagai salah satu negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Indonesia ikut mendeklarasikan komitmen dalam implementasi 17 tujuan dan sasaran global yang ada di point SDGs. Konsep *blue economy* menjadi salah satu konsep yang diimplementasikan di Indonesia, konsep ini memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pembangunan berbasis eksplorasi bukan eksploitasi atau memberikan paradigma berfikir pemanfaatan sumber daya kelautan yang berkelanjutan dan meminimalisir pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan sehingga dapat lebih efisien (Prayuda & Sary, 2019).

RAPFISH analisis adalah teknik analisis untuk menilai keberlanjutan suatu ekosistem atau komoditas berdasarkan lima komponen yaitu dimensi ekologi, dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi etik & hukum serta dimensi teknologi (Suryana, *et.al.* 2012). Analisis keberlanjutan menggunakan metode RAPFISH dilakukan dalam penelitian Wahyudi (2019) untuk menentukan tingkat keberlanjutan *Elasmobranch* di Tanjung Luar, penelitian tersebut menunjukkan tingkat keberlanjutan perikanan *Elasmobranch* ada pada nilai 46,82%. Sedangkan penelitian lain dilakukan oleh Suryana (2012) yang mengamati tingkat keberlanjutan Ikan Kakap Merah di Tanjung Pandan, hasil penelitian tersebut keberlanjutan menggunakan alat tangkap bubu dan pancing pada dimensi ekonomi dan teknologi memiliki nilai cukup berkelanjutan yaitu 51% - 75%.

Salah satu komponen *blue economy* adalah keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya. Penelitian ini akan menganalisis tingkat keberlanjutan komoditas ikan kembung menggunakan teknik RAPFISH yang mencakup 5 dimensi. Sistem RAPFISH berupa pengembangan sistem informasi yang dikembangkan dan telah mampu memberikan rekomendasi hasil bagi nilai keberlanjutan. Analisis RAPFISH pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kondisi keberlanjutan ikan kembung di PPN Karangantu berdasarkan dimensi yang ada pada RAPFISH analisis dan melakukan pemetaan strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana tingkat keberlanjutan ikan kembung di kawasan PPN Karangantu dan faktor sensitivitas keberlanjutan ditinjau dari 5 dimensi RAPFISH Analisis?
2. Bagaimana strategi meningkatkan keberlanjutan ikan kembung di kawasan PPN Karangantu?

C. Tujuan Penelitian

Pengelolaan data penelitian memiliki tujuan untuk:

1. Menentukan tingkat keberlanjutan dan faktor sensitivitas keberlanjutan ikan kembung di PPN Karangantu ditinjau dari 5 dimensi analisis RAPFISH.
2. Menyusun strategi peningkatan keberlanjutan ikan kembung di kawasan PPN Karangantu.

D. Manfaat Penelitian

Penyusunan penelitian terkait tingkat keberlanjutan ikan di PPN Karangantu memiliki manfaat bagi pihak terkait, di antaranya:

1. Masyarakat

- Memberikan informasi kondisi keberlanjutan ikan kembung di daerah PPN Karangantu dari 5 dimensi RAPFISH yang dianalisis.
- Memberikan informasi strategi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam upaya peningkatan keberlanjutan ikan kembung di daerah PPN Karangantu.

2. Pemerintah

- Memberikan informasi kondisi keberlanjutan ikan kembung di daerah PPN Karangantu dari 5 dimensi RAPFISH yang dianalisis.
- Memberikan informasi strategi yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan keberlanjutan ikan kembung di daerah PPN Karangantu.
- Menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan pengelolaan kebijakan perikanan.

3. Peneliti

Mengetahui tingkat keberlanjutan ikan kembung di wilayah PPN Karangantu, serta memperoleh wawasan terkait faktor yang mempengaruhi tingkat keberlanjutan tersebut.

E. Ruang Lingkup Peneliti

Penelitian terbagi dalam dua lingkup pembahasan, yaitu ruang lingkup materi dan objek komoditas penelitian. Berikut adalah penjabaran dari ruang lingkup penelitian yang ada:

1. Ruang Lingkup Materi

a. Tingkat keberlanjutan ikan kembung di PPN Karangantu

Tingkat keberlanjutan ikan kembung di PPN Karangantu diukur dengan *Multidimensional Scaling* (MDS). Pengukuran dilakukan menggunakan 5 dimensi yang ada di RAPFISH Analisis yaitu ekonomi, ekologi, sosial, hukum dan etik, serta teknologi. Setiap dimensi terdapat 4-5 atribut pengukuran. Hasil akhir analisis ini memberikan informasi tingkat keberlanjutan dari masing-masing dimensi dalam bentuk persentase angka.

b. Faktor sensitivitas keberlanjutan ikan kembung di PPN Karangantu

Faktor sensitivitas keberlanjutan ikan kembung di PPN Karangantu didapatkan melalui hasil *leverage* analisis. Faktor sensitivitas adalah atribut dari masing-masing dimensi yang memiliki nilai *Root Mean Square* (RMS) tertinggi. Pengambilan RMS tertinggi akan menunjukkan peran besar atribut tersebut dalam membentuk indeks keberlanjutan (Kavaanagh dan Pitcher, 2004).

c. Strategi peningkatan keberlanjutan ikan kembung di PPN Karangantu

Strategi dalam meningkatkan keberlanjutan ikan kembung di PPN Karangantu akan dianalisis menggunakan teknik analisis SWOT. Rangkuti (dalam Howara, 2013) mengemukakan bahwa analisis SWOT adalah teknik analisis data yang digunakan untuk merumuskan strategi yang sesuai dengan permasalahan yang ada karena dapat disesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah. Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi komponen faktor internal dan eksternal yang didasarkan dengan memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) dan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Pengolahan data analisis SWOT digunakan perhitungan bobot dan skor.

2. Ruang Lingkup Wilayah dan Objek Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi untuk menganalisis tingkat keberlanjutan dan strategi pengembangan pada komoditas ikan kembung melalui pengamatan pada 5 dimensi aspek yaitu ekologi, ekonomi, sosial, etik dan hukum, serta teknologi. Pembatasan juga ada pada jenis alat tangkap yang digunakan, jenis alat tangkap ikan kembung yang akan diamati pada penelitian ini yaitu terbatas pada jaring rampus.